

## KONFLIK SOSIAL TERHADAP DAMPAK BUDAYA PASOLA DI DESA WAINYAPU

Samuel Bora Lero<sup>1</sup> Meriana Lende<sup>2</sup>

Program Studi Administarsi Rumah Sakit, Universitas Stella Maris Sumba,  
Indonesia <sup>1,2</sup>

Email : [boralerosamuel@gmail.com](mailto:boralerosamuel@gmail.com)

### ABSTRACT

*Pasola is a traditional ceremony performed by the Sumbanese, adherents of the indigenous religion called Marapu. It is held in February and March. The culmination of the traditional ceremony takes place several days before Pasola. Pasola is a battle between two groups of horsemen. Each group consists of approximately 100 people armed with wooden spears approximately 1.5 m in diameter and with blunt tips. This research aims to examine and describe the history of Pasola, its purpose, its rules, and the tribes participating in Pasola. The research concepts include the impact of Pasola, Nyale (sea worms), spears, sandalwood horses, social conflict, causes of conflict, forms of conflict, social conflict, and types of conflict. The research method is descriptive qualitative with narrative. Primary and secondary data sources were collected using observation, interviews, and documentation techniques. The study population was the traditional Rato (customary leader) and three assistants, using a purposive sampling technique. Data analysis used data reduction, data presentation, data verification, and conclusion drawing. The research concluded that data analysis showed that familial relationships between Pasola participants and spectators remained strong despite conflicts. Oversight by the government and the traditional Rato (traditional group) was well-coordinated, and unity and solidarity were maintained between Pasola participants, spectators, traditional Rato (traditional group), and even the government. Conflict resolution processes were minimized.*

**Keywords:** *Social Conflict, Custom, Culture, Pasola*

### ABSTRAK

*Pasola merupakan upacara tradisional yang dilakukan orang Sumba, penganut agama asli yang disebut Marapu. Pelaksanaan bulan Februari dan Maret. Puncak kegiatan upacara adat dilakukan beberapa hari sebelum Pasola. Pasola merupakan perang-perangan yang dilakukan kedua kelompok berkuda. Setiap kelompok kurang lebih 100 orang yang dipersenjatai dengan Tombak kayu berdiameter kira-kira 1,5 m, ujungnya tumpul. Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan sejarah Pasola, tujuan Pasola, aturan Pasola dan suku-suku yang ikut dalam Pasola. Konsep penelitian ini yaitu dampak Pasola, Nyale atau Cacing laut, tombak, kuda sandalwood, konflik sosial, penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik, konflik sosial dan jenis konflik. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan narasi. Sumber data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah*

*Rato adat dan pembantu Rato adat 3 orang, dengan teknik purposive sample. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Jawaban penelitian disimpulkan bahwa analisis data, hubungan kekeluargaan antara peserta Pasola, penonton tetap terjaga baik walaupun terjadi konflik, pengawasan pemerintah maupun Rato adat, Pasola tetap terkoordinasi dengan baik serta persatuan dan kesatuan menjaga tradisi Pasola ini terjalin dengan baik antara peserta Pasola, penonton, Rato adat dan bahkan pihak pemerintah dan proses penyelesaian konflik sudah terminimalisir baik.*

**Kata Kunci:** *Konflik Sosial, Adat, Budaya, Pasola*

## **PENDAHULUAN**

Keragaman Negara Indonesia yang merupakan bangsa besar yang terkandung dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Soekanto mengklafikasikan suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat. Kebhinnekaan masyarakat Indonesia yang disebut dengan istilah suku, agama, ras, antara golongan (SARA) sudah ada sejak zaman leluhur, sejak zaman melayu polinesia, sebagai akibat berbeda-beda asal usul keturunan tempat kediaman dan alam lingkungan, dan masuknya pengaruh agama hindhu-budha, islam Kristen/katolik yang bercampur dengan budaya asli setempat di seluruh nusantara.

Orang Indonesia lahir dan besarkan dalam lingkungan budaya adat dan persatuan nasional yang mewarnai karakternya dan mempengaruhi sikap sebagai identitas orang Aceh, Jawa, Papua, dan sebagainya yang membentuk jiwa Indonesia. Presiden

Soekarno pernah mengatakan, bahwa kekuatan Indonesia adalah keragaman budaya [1]. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan di wariskan pada keturunan atau generasi berikutnya, demikian seterusnya[2]. Defenisi lain tentang adat yaitu adat merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang bersifat. ajeg (dilakukan terus menerus) dan dipertahankan oleh para pendukungnya[3].

Pasola adalah upacara tradisional yang dilakukan oleh orang Sumba yang masih menganut agama asli yang disebut Marapu. Setiap tahun pada bulan Februari dan bulan Maret akan diadakan serangkaian upacara adat dilakukan dalam rangka memohon restu lewat perantara leluhur kepada para dewa agar proses panen di tahun tersebut dan tahun berikutnya dapat memperoleh hasil yang sangat memuaskan. Puncak dari serangkaian upacara adat yang dilakukan beberapa hari sebelumnya adalah apa yang

disebut pasola. Pasola adalah 'perang-perangan yang dilakukan oleh dua kelompok berkuda. Setiap kelompok terdiri dari 100 pemuda yang bersenjata tombak yang dibuat dari kayu berdiameter kira-kira 5 cm yang ujungnya dibiarkan tumpul. Walaupun tombak tersebut tumpul, pasola kadang-kadang memakan korban bahkan korban jiwa. Tapi tidak ada dendam dalam pasola. Kalau ada korban dalam pasola, menurut kepercayaan Marapu, korban tersebut mendapat hukuman dari para dewa karena telah melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.

Pasola berasal dari kata 'sola' atau 'hola', yang berarti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan 'pa' (pa-sola, pa-hola), artinya menjadi permainan. Jadi pasola atau pahola berarti permainan ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan. Pasola diselenggarakan di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya setahun sekali pada bulan Februari di Kodi dan Lamboya, sedangkan bulan Maret di Wanokaka

Pasola dilaksanakan di bentangan padang luas, disaksikan oleh segenap warga "Kabisu" Suku dan "Paraingu" Dusun dari kedua kelompok yang bertanding dan oleh masyarakat umum. Sedangkan peserta permainan adalah pria yang terpilih dari kedua Kabisu

(suku) yang harus menguasai dua keterampilan sekaligus yakni memacu kuda dan pintar melempar lembing (hola). Pasola biasanya menjadi klimaks dari seluruh rangkaian kegiatan dalam rangka pesta nyale.

Seiring berjalannya waktu, terkadang pasola tidak lagi menjadi budaya yang harus di taati dan dilaksanakan aturannya namun berubah menjadi tradisi balas dendam antara kelompok yang tidak puas diarena tempat pasola, sehingga ujung dari tradisi perang-perangan ini terkadang ada lanjutan diluar arena pertempuran sehingga menimbulkan konflik sosial yang terjadi dimasyarakat.

Akibat kurangnya kecintaan terhadap nilai-nilai budaya yang tertanam dan diimplimentasikan dalam diri mereka sebagai aktor dalam pelaksana budaya Pasola serta kurangnya kesadaran masyarakat akan tradisi di Sumba menjadi faktor munculnya perbedaan pendapat atau beda persepsi diantara mereka, sehingga nilai budaya mulai bergeser.

Seperti yang dilansir dari media (Topik ANTV tradisi Pasola ricuh, polisi hentikan kegiatan, tanggal 17/02/2012) kericuhan terjadi dari kerumunan penonton, yang belum diketahui siapa pelakunya sehingga penonton saling lempar batu dengan peserta pasola, akibatnya banyak peserta dan penonton yang menjadi korban kericuhan, pesta yang berlangsung selama dua hari itu dan diikuti kedua suku besar, antar Kodi

Bangedo yang terdiri dari 12 kampung adat dan Kodi Besar yang terdiri dari 15 kampung adat. Kombes Eddy Heriyanto, Wakapolda NTT terpaksa menghentikan tradisi pasola tersebut karena kericuhan tidak terhindarkan lagi. Menurut tuturan Beliu sayang kalau diwarnai dengan emosi, sudah tidak bagus lagi". Padahal para pendahulu peserta Pasola sebelumnya tidak pernah terjadi konflik diantara peserta Pasola maupun kedua suku yang ikut berpartisipasi didalamnya, tradisi ini murni dilakukan atas ketaatan terhadap leluhur mereka namun akhirnya ini nilai budaya mulai berpinda posisi, dari ketaatan, kecintaan dan kenyamanan berpasola sekarang mulai berubah alur lagi dari ketidaktaatan terhadap para Dewa hingga terjadinya konflik yang tidak sesuai lagi dengan tradisi awal Pasola.

Terekam dalam catatan atau laporan tertulis tentang sikap dan pekerjaan misionaris mula-mula di Sumba yang hampir tidak memiliki perbedaan pendapat dari sikap pegawai atau asisten residen pemerintah Hindia Belanda yang menilai masyarakat Sumba sebagai masyarakat yang keras kepala, sangat bodoh, suka membunuh dan mencuri, dll. Misionaris pertama J.J Van Alpen menyimpulkan setelah ia menggambarkan orang Sumba yang ia jumpai sebagai berikut: "Orang Sumba bersifat curiga, egois dan brutal tanpa perasaan malu.[4] Dan mesti ditambahkan lagi pengecut dan munafik. Sifat negatif seperti ini

dianggap tentunya terbentuk dari cara pandangan tentang hidup dan sistem sosial serta kepercayaan yang dianggap rendah dan primitif. Dengan perilaku serta pemikiran orang Sumba seperti ini memungkinkan terjadinya konflik sosial yang terjadi dikalangan masyarakat Sumba

Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik sosial adalah suatu pertentangan persepsi yang saling bertolak sehingga menimbulkan konflik diantara individu maupun antara kelompok masyarakat yang ingin mencapai nilai yang sama. Sedangkan maksud penulis mengambil judul tersebut, karena kecintaan penulis terhadap budaya Pasola yang mulai bergeser nilai-nilai tradisi dalam masyarakat. Untuk itu penulis ingin meneliti tentang konflik sosial terhadap dampak budaya pasola di desa wainyapu

Sebelum penulis merumuskan suatu permasalahan, terlebih dahulu penulis akan menguraikan maksud dari rumusan masalah itu sendiri.

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan masalah harus dapat dirasakan sebagai rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya) apabila hendak berjalan terus[5].

Penelitian lain mengatakan masalah dirumuskan sebagai kejadian yang menimbulkan pertanyaan apa, mengapa bagaimana. Pertanyaan apa meminta jawaban sebab deskriptif, pertanyaan mengapa minta jawaban sebab dan

pertanyaan sebagaimana meminta jawaban sebab dan pertanyaan bagaimana meminta jawaban cara mencapai sesuatu[6].

Penelitian berikutnya mengatakan bahwa: permasalahan itu adalah pemisahan dari pada kompleksnya kesulitan-kesulitan dan kebutuhan-kebutuhan yang dijumpai oleh pemikiran yang berjalan dalam suatu situasi[7]

Terkait dengan uraian pendapat tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah adalah suatu aktivitas yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, di mana yang dipecahkan itu merupakan jawaban dari kesulitan yang dihadapi. Kita mengetahui bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti ada hambatan dan rintangan, hendaknya kita berusaha untuk mencari jalan keluar dengan cara memecahkan kesulitan atau masalah yang sedang kita hadapi. Jika permasalahan itu sudah di pecahkan, maka tujuan yang diinginkan akan tercapai.

Bertolak dari latar belakang serta defenisi diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimanakah konflik sosial terhadap dampak budaya pasola di desa wainyapu''?

Tujuan penelitian (a) untuk mengetahui seperti apa dampak pasola terhadap konflik sosial yang terjadi di desa Wainyapu. (b). sebagai salah satu syarat akademis guna memperoleh pengalaman dan untuk melaksanakan Tri Dharma perguruan Tinggi

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. ([8].

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

### 2. Pengertian Pasola

"Pasola" berasal dari kata 'sola' atau 'hola', yang berarti sejenis Lembing kayu atau Tombak yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan pa' (pa-sola, pahola), artinya menjadi permainan. Jadi pasola atau pahola berarti permainan ketangkasan saling melempar lemping kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan.

Sebagaimana tradisi-tradisi dalam upacara adat disetiap masyarakat, upacara Adat Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara Adat Pasola merupakan [9] upacara puncak kebudayaan masyarakat Sumba. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu penghelatan tradisional masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Tujuan pesta Adat "Pasola" tiap tahun diadakan yaitu Pasola merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sumba terutama yang menganut kepercayaan asli yang disebut "Marapu", tujuan dari penyelenggaraan Adat Pasola adalah untuk meminta keberkahan dan restu dari sang pencipta agar panen yang dilaksanakan di musim panen mendapatkan berkah yang melimpah dan menuai hasil yang baik. Pasola diadakan setiap tahun sekali, sebelum kegiatan bertani berlangsung. Pasola bukan hanya sebagai pesta kegembiraan semata, namun lebih pada penghormatan kepada para leluhur, perintah yang di turunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka agar Pasola diadakan setiap tahun, menjadikan sebuah kultur adat yang unik khususnya bagi kepercayaan Marapu.

Bagi Agama Marapu, cucuran darah yang tertumpah pada pesta Adat Pasola bukan merupakan sebuah aib namun merupakan berkat yang melimpah dari sang pencipta untuk

kesuburan tanah panen dan tanah yang mereka diami. Pasola dianggap sebagai penyelesaian terhadap peristiwa perang suku yang terjadi untuk kembali menjaga perdamaian dan terjalin semangat persaudaraan antar setiap suku punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan

Sebagaimana tradisi-tradisi dalam upacara adat disetiap masyarakat, upacara Adat Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara Adat Pasola merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat Sumba. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu penghelatan tradisional masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Tujuan pesta Adat "Pasola" tiap tahun diadakan yaitu Pasola merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sumba terutama yang menganut kepercayaan asli yang disebut "Marapu", tujuan dari penyelenggaraan Adat Pasola adalah untuk meminta keberkahan dan restu dari sang pencipta agar panen yang dilaksanakan di musim panen mendapatkan berkah yang melimpah dan menuai hasil yang baik. Pasola diadakan setiap tahun sekali, sebelum kegiatan bertani berlangsung. Pasola bukan hanya sebagai pesta kegembiraan semata, namun lebih pada penghormatan kepada para leluhur, perintah yang di turunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka

agar Pasola diadakan setiap tahun, menjadikan sebuah kultur adat yang unik khususnya bagi kepercayaan Marapu.

Bagi Agama Marapu, cucuran darah yang tertumpah pada pesta Adat Pasola bukan merupakan sebuah aib namun merupakan berkat yang melimpah dari sang pencipta untuk kesuburan tanah panen dan tanah yang mereka diami. Pasola dianggap sebagai penyelesaian terhadap peristiwa perang suku yang terjadi untuk kembali menjaga perdamaian dan terjalin semangat persaudaraan antar setiap suku sebagai leluhurnya dengan maksud agar panen pada tahun tersebut berhasil dengan baik. Pasola sesungguhnya mengandung nasihat yang sangat dalam, nasihat itu ialah dalam hidup manusia harus bekerja keras, tekun, sabar, jujur, dan bertanggung jawab serta mampu membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, manusia juga dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara alam rohani dan alam jasmani, antara kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spiritual.

Di kalangan masyarakat Kodi adanya keyakinan dan prinsip bahwa luka-luka, sakit, atau cedera yang dialami para peserta Pasola, merupakan kenyataan- kenyataan yang harus dialami sebelum mereka meraih kesuksesan dan kemenangan. Mereka harus lebih dahulu berkorban, gigih berjuang dan mengalami aneka penderitaan dan kesulitan sebelum mencapai kesuksesan dan kemenangan,

oleh karena itu Pasola berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Adapun unsur-unsur yang digunakan untuk persiapan Pasola yaitu:

a. Nyale (cacing Laut)

Sebelum budaya Pasola dilaksanakan maka di pagi hari masyarakat mengadakan rangkaian tradisi adat "Bau Nyale", Tradisi tersebut merupakan kegiatan menangkap cacing laut yang hanya ada satu tahun sekali di daerah tersebut, warga berbondong-bondong ke sekitar pantai untuk menangkap Nyale yang merupakan cacing laut. Tradisi "Bau Nyale" berarti menangkap Nyale, si cacing laut, telah diadakan sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Menangkap cacing langka ini merupakan tradisi, karena selain cacing yang hanya keluar satu tahun sekali di daerah tersebut, cacing ini pun bermakna kesuburan bagi masyarakat Sumba. Nyale bukan hanya sekadar cacing bagi masyarakat Sumba, selain sebagai sumber makanan dan kesuburan, Nyale dapat menggambarkan panen warga. Perkiraan panen langsung tergambar pada warna nyale yang keluar pada saat penangkapan.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, panen akan melimpah apabila Nyale yang keluar berwarna lengkap, yaitu putih, hitam, hijau, kuning dan coklat. Warna itu juga menentukan pula banyak sedikitnya hujan yang akan turun ketika bertanam.

Semakin banyak Nyale yang keluar menandakan semakin subur dan melimpah pula hasil panen. Namun, terkadang Nyale tidak keluar sama sekali ketika penangkapan, seperti pada tahun 2015.

Ini terjadi karena waktu penangkapan yang tidak tepat, karena perhitungannya sendiri biasanya menggunakan musyawarah para petinggi adat. Maka dari itu jika tidak keluar pada satu waktu, biasanya dilakukan kembali penangkapan Nyale tersebut.

Setelah pulang dengan membawa banyak Nyale, masyarakat Sumba melakukan perayaan rasa sukur terhadap panen yang melimpah.. Kemudian di siang harinya dilanjut kegiatan Pasola, yaitu bertarung saling melemparkan tombak kayu dengan menunggangi kuda sebagai permohonan restu kepada Sang Dewa.

#### b. Kuda Sandel

Kuda sandel, atau lebih lengkap kuda Sandalwood Pony, adalah kuda pacu asli Indonesia yang dikembangkan di Pulau Sumba. Konon kuda ini memiliki moyang kuda arab yang disilangkan dengan kuda poni lokal (grading up) untuk memperbaiki sejumlah penampilannya. Nama "Sandalwood" sendiri dikaitkan dengan cendana (Sandalwood) yang pada masa lampau merupakan komoditas ekspor dari Pulau Sumba dan pulau-pulau Nusa Tenggara lainnya.

Menurut[8], kuda telah menjadi komoditi perdagangan orang Sumba ke daerah lain di Nusantara paling tidak sejak 1840 melalui Waingapu yang kebanyakan dilakukan oleh bangsawan setempat. Populasinya sempat menurun menjelang pertengahan abad ke-20 akibat meluasnya penyakit dan juga persaingan dari ternak sapi ongole Sumba. Pada masa kini, perbaikan mutu dan penampilan kuda sandel telah menjadi program nasional, dilakukan melalui program pemuliaan murni dan grading up dengan persilangan terhadap kuda "Thoroughbred" asal Australia untuk kecepatan dan tenaga.

Kuda sandel memiliki postur rendah bila dibandingkan kuda-kuda ras dari Australia atau Amerika. Tinggi punggung kuda antara 130-142 Cm. Banyak dipakai orang untuk kuda tarik, kuda tunggang dan bahkan kuda pacu. Keistimewaannya terletak pada kaki dan kukunya yang kuat dan leher besar. Ia juga memiliki daya tahan (endurance) yang istimewa. Warna rambutnya bervariasi: hitam, putih, merah, dragem, hitam maid (brownish black), 'bopong' (krem), 'dawuk' (abu-abu), atau juga 'plongko' (belang).

Kuda bagi masyarakat Nusantara lebih dari sekadar hewan, bahkan pada masyarakat tertentu, kuda dianggap suci karena mampu menopang segala bentuk kegiatan manusia, mulai dari alat transportasi hingga menjadi teman saat berladang

Kuda ini sampai sekarang masih merupakan kuda yang ditenakkan di

Pulau Sumba dan hingga saat inipun kuda inilah yang dipakai dalam proses adat Pasola dan selebihnya dikirim ke pulau-pulau lain seperti Jawa, Madura, dan Bali untuk dipergunakan sebagai kuda tarik, kuda tunggang serta kuda pacu. Lomba pacuan kuda sandel masih bisa dinikmati di berbagai daerah di Indonesia terutama di Jawa, Madura, dan, tentu saja, Sumba.

#### c. Lembing

Leming atau tombak yang dipakai dalam proses Pasola tidak seperti leming yang dipakai didalam olahraga lempar leming yang sudah mempunyai ukuran namun leming atau tombak yang digunakan pada tradisi Pasola signifikan dengan tidak diutamakan ukuran dan jenis kayu yang dipakai namun lebih diperhatikan pada ringan dari kayu yang digunakan, dengan tujuan lebih cepat menuju sasaran yang ditunjukkan, karena semakin ringan kayu yang dipakai maka jangkauan sasaran lawan yang diserang akan semakin sulit kelompok lawan bisah melihat tombak atau leming tersebut.

Lempar leming terdiri dari dua kata yaitu lempar dan leming. Lempar yang berarti usaha untuk membuang jauh-jauh, dan leming adalah tongkat yang berujung runcing yang dibuang jauh-jauh [2] Lempar leming adalah salah satu nomor yang terdapat dalam cabang olahraga atletik yang menggunakan alat bulat panjang yang berbentuk tombak dengan cara melempar sejauh-jauhnya [10]3). Selanjutnya[11] Menjelaskan bahwa

"Lempar leming adalah suatu gerakan antara sentuhan tangan dengan menggunakan benda yang berbentuk panjang berusaha untuk melempar sejauh mungkin". Untuk memperoleh jauhnya lemparan diperlukan kekuatan dan kecepatan gerak serta sudut pada saat leming meninggalkan tangan. Pengertian lempar leming tidaklah lengkap kalau tidak diketahui sejarah atau riwayat perkembangan lempar leming sebagai salah satu cabang atletik.

[12] Menjelaskan Bahwa "lempar leming berawal dari kegiatan manusia zaman dahulu dalam berburu binatang yang sering menggunakan leming dalam berburu mangsanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memakan binatang hasil buruannya". Lempar leming pada zaman modern sudah menjadi olahraga yang diperlombakan, namun memahami sejarah tidak hanya sekedar untuk pengertian atau pengetahuan tentang kejadian pada masa lampau, melainkan untuk menentukan langkah- langkah pada masa yang akan datang.

Permainan ketangkasan inilah yang digunakan di atas kuda dengan laju kuda yang sangat kencang ketangkasan dalam melempar tombak serta kelincahan para gladiator Sumba dalam menghindari lemparan lawan saat memacu kudanya.

#### 3. Pengertian Konflik Sosial

Pengertian umum konflik sosial adalah sebagai suatu proses sosial antara

dua pihak atau lebih disaat pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang sampai terjadinya konflik ialah disaat terjadi perbedaan yang sulit untuk ditemukan persamaannya/didamaikan/diselesaikan baik itu perbedaan kepandaian, ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat.

Konflik sosial berfungsi sebagai faktor positif yang berdampak membangun (konstruktif) dan faktor negatif yang merusak (destruktif) untuk kedamaian. Konflik sosial destruktif secara positif adalah sebagai pendorong berkembangnya modal kedamaian sosial sehingga meningkatkan solidaritas antar kelompok Sedangkan konflik sosial destruktif adalah juga dapat menjaga keutuhan kelompok dan integrasi sosial masyarakat dan skala yang lebih luas, namun jika melampaui batas toleransi dan kapasitas pihak-pihak yang terlibat dengan tidak dicarikan solusi yang cepat maka hal tersebut dapat menyebabkan disintegrasi sosial.

#### a. Konflik

Menurut tinjauan etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin *configere* yang berarti saling menghantam. Akan tetapi, pengertian tersebut masih sangat luas. Adapun pendapat dari beberapa ahli sosiologi mengenai konflik sosial sebagai berikut: 1) Menurut [13] menyatakan bahwa konflik adalah benturan seperti

perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara individu dan kelompok dan pemerintah. 2) Menurut [14] konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. 3) Sedangkan menurut [15] mengemukakan bahwa pemikiran teori konflik didasari oleh cara pandangan bahwa setiap sistem sosial (masyarakat, organisasi, negara, dan sebagainya) merupakan "ajang pertandingan", baik perorang maupun kelompok.

Berdasarkan pengertian dari para pakar tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa konflik adalah salah satu bentuk hubungan antarindividu ataupun antarkelompok dalam masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang dihargai dan langka yang diikuti dengan tindakan yang saling ancam serta menghancurkan karena adanya unsur kepentingan dan saling memperthankan nilai, adat, dan pandangan ataupun ideologi agar tercapai tujuan yang diinginkan.

#### b. Penyebab Konflik

Konflik terjadi karena adanya perbedaan antara dua individu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut [16] konflik disebabkan dua hal: pertama, kamajemukan horizontal yaitu masyarakat majemuk secara kultur seperti suku, bangsa, agama, bahasa dan

masyarakat majemuk secara horizontal sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Kedua: kemajemukan vertical seperti struktur masyarakat yang tereskplorasi menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan. Konflik dengan kadar kompetisi yang tinggi akan mengakibatkan destruktif. Sementara itu, konflik dalam iklim kooperasi yang tinggi akan mengakibatkan konstruktif.

## METODE

Suatu tulisan dikatakan ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat antara lain materi karangan disusun berdasarkan data, yaitu data dari hasil kegiatan penelitian. Selain itu harus berdasarkan pada kebenarannya, maksudnya apa yang ditulis harus harus berdasarkan teori yang ada.

Jadi sebelum dikemukakan masalah metode penulisan, makadijelaskan beberapa pengertian dari beberapa sarjana yaitu: Menurut [17] mengemukakan bahwa: "Metode adalah suatu cara tentang bagaimana menyelidiki, atau melaksanakan sesuatu secara sistematis, efisien dan terarah". Sedangkan menurut [18] mengemukakan bahwa: "Metode adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan usaha mana dilakukan dengan metode ilmiah".

Pendapat tersebut diatas dapat diartikan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang

untuk menyelidiki, menemukan dan mempelajari suatu hal agar mendapat hasil yang memuaskan.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Dimana kualitatif merupakan teknik prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang individu-individu yang diamati".

1. Teknik Penentuan populasi dan sampel

### a. Populasi

Populasi yang merupakan unit analisis didalam penelitian yang nantinya akan memberikan pandangan atas masalah yang ada sehingga harus benar-benar mendapatkan perhatian dari peneliti. Menurut [19] yang dimaksud dengan "populasi yaitu semua individu untuk siapa kenyataan diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan." Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah Rato adat yang berjumlah 2 orang serta pembantu Rato adat yang berjumlah 15 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan benar-benar diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis purposive atau sampel yang bertujuan. Dimana sampel ini diharapkan mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan kontraksinya karena dalam kajian kualitatif adalah untuk mempelajari dan memberikan kekhususan-kekhususan yang

ditemukan dalam suatu penelitian dan bukan terpusat pada usaha mencari kesamaan yang dikembangkan dalam generalisasi.

Perhitungan sampel melalui teknik purposive sampel dapat dipahami dengan jelas seperti maksud dan tujuannya. Jadi dalam penentuan sampel ini akan tergantung pada satuan kajian dan latar penelitian dengan menggunakan sejumlah parameter yang terdapat dalam latar penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel dengan tujuan pada purposive sampel, terlebih dahulu menentukan latar, para pelakunya serta proses dan peristiwa yang terjadi. Di dalam penelitian ini sampel yang dipakai adalah Rato adat yang berjumlah 2 orang dan pembantu Rato adat yang berjumlah 15 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum keadaan responden menurut umur.

Tabel 1. Distribusi responden menurut umur:

No	Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Presentase
1	25-35	1	5,00%
2	36-45	5	30,00%
3	46-55	5	30,00%
4	56-65	2	10,00%
5	66-75	1	5,00%
6	76-85	3	20,00%
	Jumlah	17	100,00%

*Sumber Data: Identitas Responden*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan klasifikasi responden

berdasarkan usia. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa responden yang berusia antara 25-35 tahun berjumlah 1 orang atau 5,00%, responden yang berusia antara 36-45 tahun berjumlah 5 orang atau 30,00%, responden yang berusia antara 46-55 tahun berjumlah 5 orang atau 30,00%, responden yang berusia antara 56-65 tahun berjumlah 2 orang atau 10,00%, responden yang berusia antara 66-75 tahun berjumlah 1 orang atau 5,00%, sedangkan responden yang berusia antara 76-85 tahun berjumlah 3 atau 20,00%. Dengan demikian, berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak dengan kategori usia berada pada kelompok usia antara 36-45 dan usia 46-55 tahun yakni sebanyak masing-masing 5 orang atau 30,00% responden.

Distribusi Responden menurut tingkat pendidikan.

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Presentasi
1	SD	9	50,00%
2	SMP	4	25,00%
3	SMA	4	25,00%
	Jumlah	17	100,00%

*Sumber Data: Identitas Responden*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa responden berpendidikan akhir SD berjumlah 9 orang atau 50,00%, responden yang berpendidikan akhir SMP berjumlah 4 orang atau 25,00%, dan responden yang

berpendidikan akhir SMA berjumlah 4 orang atau 25,00%. Dengan demikian, berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan akhir SD yakni sebanyak 9 orang atau 50,00%

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat Pekerjaan

No	Tingkat Pekerjaan	Responden (Orang)	Presentasi
1	Tani	15	80,00%
2	PNS	2	20,00%
	Jumlah	17	100,00%

*Sumber Data: Identitas Responden*

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diklasifikasikan responden berdasarkan tingkat pekerjaan. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa responden dengan tingkat pekerjaan tani berjumlah 15 orang atau 80,00% sedangkan tingkat pekerjaan dari Pegawai Negeri Sipil atau PNS berjumlah 2 orang atau 20,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di lihat dari tingkat pekerjaan yang paling banyak adalah petani dengan jumlah responden 15 orang atau 80,00%.[20]

### **Analisis Data**

Sebagaimana telah diuraikan pada BAB I, bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap atau alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### **1. Reduksi Data**

Proses pemilihn, pemusatan, perhatian dan transformasi dasar yang diperoleh dilapangan yakni berupa jawaban responden kemudian diringkas

menjadi data penelitian. Hasil ringkasan tersebut kemudian disaji dalam bentuk ringkasan hasil tabel. Dalam tahap awal yaitu reduksi data, maka data yang diperoleh dari lapangan diringkas berdasarkan kontrol lapangan yang telah dilakukan. Tahap selanjutnya tahap observasi yang telah disajikan kemudian didiskripsikan agar makna yang terkandung didalamnya menjadi lebih jelas terhadap data yang diperoleh dan dikembangkan secara profesional yang berkaitan dengan konsepsional. Sebagai langkah akhir dari analisis data ini adalah menganalisis secara tepat hasil-hasil temuan dilapangan. Dan pada tahap akhir dari analisis data ini adalah simpulan yang di dahulukan oleh verifikasi. Dalam verifikasi diuraikan fakta-fakta yang terjadi pada daerah penelitian dan kemudian menghasilkan suatu data baru yang lebih ringkas.

#### **2. Penyajian Data**

Kegiatan yang menyajikan data atau informasi kedalam pokok-pokok hasil temuan. Penyajian data ini berfungsi untuk menyusun data atau informasi yang sedang terjadi atau yang ditemui dalam penelitian. Hasil penelitian dibahas dalam tabel, mengingat bahwa dalam penelitian merupakan penelitian yang bersifat eksploratif yaitu penelitian non-hipotesis, maka dalam hal ini penelitian yang tidak memiliki hipotesis untuk menguji secara tepat hasil temuan dilapangan. Dalam keadaan seperti ini, dari generalisasi penelitian akan mencoba merumuskan konsep

mengenai fenomena yang diteliti, sehingga dapat merumuskan data baru. Untuk lebih jelasnya maka akan disajikan dalam bentuk hasil penelitian mengenai dampak pasola terhadap konflik sosial.

Tabel 5. Hasil wawancara tentang Dampak Pasola Terhadap Konflik Sosial yang terjadi di Desa Wainyapu (informan dari 2 orang Rato Adat dan 15 orang pembantu Rato Adat, pada tanggal 13 januari 2017)

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keinginan masyarakat untuk menjaga tradisi pasola?	Masyarakat mempunyai keinginan yang tinggi untuk menjaga tradisi Pasola tersebut dengan sangat baik
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kesejahteraan masyarakat setelah tradisi pasola dilakukan?	Masyarakat mempunyai keinginan yang tinggi untuk menjaga tradisi Pasola tersebut dengan sangat baik
3	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kesuksesan dalam panen setelah Pasola dilakukan?	Masyarakat mendapatkan ketenangan batin setelah prosesi Pasola dilaksanakan dengan baik dan

		kemakmuran hidup dalam panen
4	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dengan dara yang tumpah, melambangkan kesuburan?	Dara yang tumpah dalam arena Pasola melambangkan kesuburan namun tidak ada yang disalahkan kalau ada dara yang tumpah, karena merupakan tradisi yang dilakukan
5	Bagaimana pendapat bapak/Ibu tentang hubungan manusia dengan Dewa dalam pelaksanaan Pasola selama ini?	Hubungan antara manusia dengan Dewa terkadang ada masalah yang dialami oleh manusia karena tidak menjalankan tradisi Pasola dengan baik
6	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang hubungan kekeluargaan terhadap peserta Pasola dengan peserta Pasola yang lain ?	1. Ada hubungan yang baik antara peserta Pasola yang lainnya, walaupun ada masalah yang terjadi di pihak penonton atau supporter namun

		hubungan kekeluargaan antara peserta Pasola tetap terjalin dengan baik			tanggap aparat Desa sangat bagus dalam melakukan pengamanan.
7	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pelayanan tenaga medis dalam pelayanan peserta Pasola?	Team medis hanya melayani masyarakat yang terkena lemparan batu saat ada keributan terjadi, namun peserta Pasola yang terluka merupakan tanggungjawab pihak Rato adat, karena Rato adat mempunyai tempat suci untuk melakukan prosesi penyembuhan	9	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab pemimpin pasola dalam berkoordinasi timnya agar tidak terjadi konflik?	Pemimpin Pasola sangat berperan aktif dalam menjaga ketertiban dan mentaati peraturan Pasola agar timnya atau peserta Pasola tidak melakukan keributan dalam arena
8	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab aparat Desa dalam menghindari konflik yang terjadi?	Sebelum tradisi Pasola dilakukan, pihak aparat Desa melakukan rapat koordinasi dalam team untuk menjaga keamanan dan nyaman Pasola, sehingga	10	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab pemerintah dalam penyelesaian konflik Pasola?	Pemerintah sangat berperan aktif dalam penanganan Pasola ini, masalah yang terjadi, degan cepat diselesaikan didalam kawasan arena Pasola, sehingga masalah tidak terlalau panjang dan dapat diselesaikan dengan baik.
			11	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap positif yang ditunjukkan	Sikap positif yang dilakukan oleh pemerintah terhadap

	pemerintah dalam penanganan Pasola terhadap masyarakat?	penanganan konflik dalam masyarakat sangat baik,
12	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang bergesernya nilai-nilai Pasola?	Walaupun ada masalah yang terjadi didalam arena Pasola namun nilai-nilai tradisi Pasola tidak berubah, hanya orangnya yang berubah.
13	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang usaha mediasi, agar pasola berjalan dengan lancar?	Usaha mediasi yang dilakukan oleh pihak Rato adat, tokoh masyarakat dan pemerintah mampu berkoordinasi dengan baik sehingga Pasola ini berjalan dengan lancar
14	Bagaiamana pendapat Bapak/Ibu tentang kepuasan dalam penyelenggara Pasola?	Kami sangat puas dengan tradisi Pasola ini, namun kalau ada masalah yang terjadi dalam arena kami tidak puas melakukan tradisi Pasola tersebut

Sumber Data: Identitas Responden

### 3. Verifikasi Data

Kegiatan verifikasi data dan penarikan kesimpulan tentang konflik sosial terhadap dampak yang terjadi di desa Wainyapu merupakan salah satu tempat pada pelaksana tingkat daerah dan struktur daerah yang bertanggungjawab dan berwewenang dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan di tingkat desa. Untuk selanjutnya, pembahasan atau kegiatan memverifikasi data diawali dengan memamasukan data-data hasil temuan dilapangan dalam bentuk tabel. Untuk membuktikan hasil tersebut maka dapat diuraikan dari masing-masing jawaban informan.

- a. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden Wora Ledde selaku Rato Adat yang menanggapi kuda Nyale pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 bahwa "Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang keinginan masyarakat untuk menjaga tradisi Pasola? "Masyarakat mempunyai keinginan yang tinggi untuk menjaga kegiatan tradisi Pasola tersebut dengan sangat baik. Dari jawaban tersebut keinginan masyarakat untuk menjaga tradisi ini merupakan respon yang sangat baik sehingga tradisi Pasola tersebut masih akan terjaga dengan baik oleh karena keinginan masyarakat untuk terus memelihara Pasola tersebut.

- b. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden Pati Pue selaku sebagai Rato Adat yang menunggangi kuda Halotto atau kuda panglima yang mengawal kuda Nyale pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 bahwa pertanyaan "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kesejahteraan masyarakat setelah melaksanakan kegiatan Pasola ?" Masyarakat merasakan ketenangan batin setelah prosesi Pasola dilaksanakan dengan baik dan kemakmuran dalam panen", dari jawaban informan tersebut terlihat bahwa rasa tenang yang dialami masyarakat setelah melaksanakan Pasola merupakan jawaban yang didapatkan setelah prosesi ini dijalankan dengan baik, sehingga mereka mendapatkan ketenangan serta kemakmuran dalam panen
- c. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden Markus Ndara Marru selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 menyatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kesuksesan dalam panen setelah Pasola dilakukan?" Setelah Pasola dilakukan, kesuksesan dalam panen mengalami perubahan yang baik, banyak orang atau masyarakat Wainyapu yang bahagia dengan hasil panen yang memuaskan". Dari jawaban responden tersebut terlihat bahwa akibat dari Pasola tersebut dilaksanakan dengan baik maka kesuksesan dalam panen mengalami hasil yang sangat memuaskan dan dapat diartikan jika tradisi Pasola tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka hasil panen akan mengalami penurunan atau gagal panen dan sebaliknya jika Pasola dilaksanakan dengan baik maka hasil yang akan diperoleh untuk masyarakat adalah hasil panen yang melimpah,
- d. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Matius Lohge Roya selaku sebagai pembantu Rato Adat pada hasil wawancara pada tanggal 13 Januari 2017 menyatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang dara yang tumpah, apakah melambangkan kesuburan ?" Dara yang tumpah dalam arena Pasola melambangkan kesuburan namun tidak ada yang disalahkan jika ada dara yang tumpah, karena merupakan tradisi Pasola". Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa dara yang tumpah melambangkan kesuburan atas panen yang dihasilkan serta dara yang tumpah bukan sesuatu hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh Rato adat (pemangku adat) maupun pihak pemerintahan karena dipandang merupakan pelanggaran atas norma-norma adat yang berlaku.
- e. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Hermanus Katoda selaku

sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 menyatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang hubungan manusia dengan Dewa dalam pelaksanaan Pasola selama ini ?" Hubungan antara manusia dengan Dewa terkadang ada masalah yang dialami oleh manusia karena tidak menjalankan tradisi Pasola dengan baik. Dari jawaban responden tersebut maka dapat dilihat bahwa ada hubungan yang baik antara manusia dengan Dewa namun jika hubungan itu manusia tidak memeliharanya maka akan mendatangkan murka dari Dewa.

f. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Pelipus Pati Wollo selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 menyatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang hubungan kekeluargaan terhadap peserta Pasola dengan peserta Pasola yang lainnya ?" Ada hubungan yang baik antara peserta Pasola yang lain walaupun ada masalah yang terjadi dalam pihak penonton atau supporter namun hubungan tetap terjaga dengan baik. Dari jawaban informan tersebut terlihat bahwa hubungan antara peserta pasola tetap terjaga walaupun ada masalah yang terjadi didalam maupun diluar arena Pasola, baik masalah dari pihak penonton maupun dari peserta Pasola tersebut

namun tetap hubungan kekeluargaan tersebut tetap terjalin dengan baik.

g. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Kornelis Koki Njowa selaku pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 mengatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab tenaga medis dalam pelayanan peserta Pasola ?" Team medis hanya melayani masyarakat yang terkena lemparan batu dan tombak saat ada keributan namun peserta Pasola yang terluka saat tradisi Pasola tersebut merupakan tanggungjawab pihak Rato adat, karena Rato adat mempunyai tempat suci untuk melakukan prosesi penyembuhan". Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa tanggungjawab tenaga medis dalam pelayanan membantu pengobatan terbatas, hanya bisah mengobati masyarakat yang terluka saat ada keributan terjadi namun peserta pasola yang terkena tombak dan luka bukan tanggungjawab pihak medis

h. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Thomas Teda Wonda selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 mengatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab aparatur desa dalam menghindari konflik". Sebelum tradisi Pasola dilakukan pihak

aparatur desa melakukan rapat koordinasi dalam team dalam hal menjaga keamanan dan nyaman Pasola sehingga tanggap aparatur desa dalam penanganan konflik sangat baik. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa tanggungjawab aparatur desa dalam penanganan konflik sudah baik, sehingga masyarakat merasa nyaman dalam mengikuti tradisi tersebut.

- i. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Oktavianus Ndari selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 13 Januari 2017 mengatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab pemimpin Pasola dalam berkordinasi teamnya agar tidak terjadi konflik?" Pemimpin Pasola sangat berperan aktif dalam menjaga ketertiban dan mentaati peraturan Pasola agar teamnya atau peserta Pasola tidak melakukan keributan dalam arena. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa pemimpin Pasola mempunyai tugas yang sangat penting dalam memberi intruksi kepada team Pasola dan menjadi intruktur Pasola, dengan adanya pemimpin Pasola yang bertanggungjawab didalam team maka pertandingan Pasola bisah berjalan dengan baik.
- j. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Timotius Ndara Mori selaku sebagai pembantu Rato Adat mengatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang tanggungjawab pemerintah dalam penyelesaian konflik Pasola?" Pemerintah sangat berperan aktif dalam penanganan penyelesaian konflik Pasola ini, masalah yang terjadi dengan cepat diselesaikan didalam kawasan arena Pasola sehingga masalah yang terjadi tidak terlalu panjang dan dapat diselesaikan dengan baik. Dari jawaban informan tersebut dapat dilihat bahwa peran pemerintah yang cepat dalam penanganan konflik Pasola dapat diselesaikan dengan cepat didalam arena Pasola, sudah sangat baik sehingga penonton dan peserta dapat menyaksikan dan melakukan Pasola tersebut dengan tenang
- k. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Yohanes Ndara Kapala selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 14 Januari 2017 mengatakan bahwa " Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap positif yang ditunjukkan pemerintah dalam penanganan konflik Pasola terhadap masyarakat?" Sikap positif yang dilakukan oleh pemerintah terhadap penanganan konflik dalam masyarakat sangat baik. Dari jawaban informan tersebut dapat dilihat bahwa daya tanggap pemerintah dalam pelayanan

- penanganan konflik Pasola sangat baik.
- l. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Lukas Mone dan Yulius Wainigha selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 14 Januari 2017 bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang bergesernya nilai-nilai Pasola?" Walaupun ada masalah yang terjadi didalam Pasola namun nilai-nilai tradisi Pasola tidak berubah, hanya orang-orangnyalah yang berubah". Dari jawaban informan tersebut dapat dilihat bahwa nilai-nilai Pasola tidak berubah sekalipun ada masalah yang terjadi diantara peserta Pasola, karena Pasola yang mereka lakukan merupakan nilai tradisi yang tidak bisah dirubah.
  - m. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Gerson Ngora Wonda dan Yohanes Wainigha selaku sebagai pembantu Rato Adat pada wawancara tanggal 14 Januari 2017 mengatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang usaha mediasi agar Pasola berjalan dengan baik?" Usaha mediasi yang dilakukan oleh pihak Rato adat, tokoh masyarakat dan pemerintah mampu berkoordinasi dengan baik sehingga Pasola ini berjalan dengan Baik". Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa kerjasama antara Rato adat, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah bekerjasama dengan baik sehingga usaha yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dapat diselesaikan dengan baik oleh pemangku kebijakan.
  - n. Untuk informasi yang diperoleh dari pertanyaan melalui responden atas nama Nikodemus Pati Rehi dan Melkianus Kahale selaku sebagai pembantu Rato Adat apada wawancara tanggal 14 Januari 2017 mengatakan bahwa "Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kepuasan dalam penyelenggaraan Pasola?" Kami sangat puas dengan tradisi Pasola ini dilakukan, namun kalau ada masalah yang terjadi dalam arena kami tidak puas melakukannya. Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa kepuasan peserta Pasola maupun penonton terletak pada berjalan dengan baik atau tidaknya Pasola ini dilakukan.
- Dari ke empat belas (14) indikator konflik sosial terhadap dampak budaya pasola yang Terjadi di Desa Wainyapu tersebut serta berdasarkan temuan yang ditemukan didaerah penelitian melaluhi wawancara yang peneliti lakukan kepada responden dalam penelitian ini dapat diketahui bersama bahwa antara Rato adat, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah bekerjasama dengan baik, terlihat bahwa permasalahan yang terjadi di desa Wainyapu dapat diselesaikan dengan

baik, karena adanya koordinasi yang sangat baik.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari setiap indikator ini merupakan bagian dari teori akomodasi, dimana teori ini mengedepankan komunikasi yang terjalin diantara masyarakat, rato adat, pihak pemerintah dan stake holder lainnya yang berkaitan langsung dengan ritual pasola tersebut. Penyapain komunikasi yang bersifat feed back memungkinkan penyelesaian persoalan yang terjadi di khalayak umum.

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai keharmonisan yang dilihat dari jawaban, dalam pergaulan maupun menjalin hubungan antara sesama masyarakat terdapat suasana keharmonisan diantara para peserta Pasola yang tidak dihilangkan walaupun terjadi kesalahpahaman antara para peserta Pasola maupun penonton masing-masing kubu yang bertanding, serta menumbuhkembangkan sikap dan tingkah laku dalam mencapai kebersamaan dan keterjalinan dalam kekeluargaan Pasola yang tetap bersatu dan damai.
2. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai pengawasan pemerintah maupun Rato adat dalam penyelenggaraanya tradisi

Pasola ditemukan bahwa pemerintah dan Rato adat telah berusaha secara maksimal, untuk melakukan pengawasan terpadu dan bertingkat terhadap upaya menghindari konflik yang terjadi di tengah masyarakat desa Wainyapu dan walaupun sudah berusaha dengan maksimal namun terjadi konflik yang tidak mengganggu Pasola.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai persatuan dan kesatuan dilihat dari jawaban masyarakat antara Rato adat, tokoh masyarakat dan pemerintah bersepakat dalam memelihara tradisi ini, mematuhi peraturan adat maupun pemerintah dalam proses penanganan penyelesaian konflik akibat dari efek negatif terhadap pelaksanaan Pasola.

Simpulan yang dikemukakan diatas, dan juga pembahasan dari sub-sub bab sebelumnya, maka akan disampaikan saran-saran yang sangat bermanfaat pada proses penyelesaian konflik yaitu sebagai berikut:

1. Seharunya ada kesadaran dari peserta Pasola untuk menjaga tradisi ini, sehingga yang dilakukan bukan semata-mata untuk di persembahkan kepada manusia tetapi murni dilakukan karena kecintaan dan kehoramatan terhadap Dewa serta para leluhur pelaku Pasola sebelum generasi mereka. Dendam seharusnya tidak dicampurbaurkan dengan emosional yang terjadi di arena karena melaksanakan Pasola

- membutuhkan hati yang tulus untuk melakukannya.
2. Seharusnya pihak pendukung harus tertib untuk menonton, tidak terpancing dengan persoalan yang terjadi di arena serta menyerahkan sepenuhnya persoalan itu kepada pihak yang berwajib untuk menanganinya.
  3. Pihak aparat harus mengambil sikap yang tegas terhadap anak-anak muda yang sedang mabuk, sehingga keamanan dapat diminimalisir dalam pelaksanaan Pasola tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Widiastuti, "Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia," *J. Ilm. Widya*, vol. 1, no. 1, pp. 8–14, 2013.
- [2] R. Adawiyah and E. Sutardi, "Pengembangan Media Pembelajaran Tari Tilah Paring di Sanggar Tari Tilah Paring Kabupaten Hulu Sungai Selatan," *TANDIK J. Seni dan Pendidik. Seni*, vol. 3, no. 2, pp. 102–112, 2023.
- [3] R. Y. Putra, Y. Yuslim, and K. Khairani, "PENERAPAN PEMUNGGUTAN BEA PEROLEHAN HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN TERHADAP PERALIHAN HAK MELALUI JUAL BELI DI KABUPATEN SOLOK SELATAN DAN KOTA PARIAMAN," *SIBATIK J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 7, pp. 1965–1980, 2023.
- [4] F. P. Kasedu, "PERUBAHAN WAWASAN EKLESIOLOGI-EKUMENIS GEREJA KRISTEN SUMBA PERIODE PASCA KEMANDIRIAN GKS (1947) HINGGA TAHUN 2022," 2023, *Universitas Kristen Duta Wacana*.
- [5] S. Hadi and R. Radiyatul, "Metode pemecahan masalah menurut polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama," *EDU-MAT J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [6] D. Novelni and E. Sukma, "Analisis langkah-langkah model problem based learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli," *J. Basic Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 3869–3888, 2021.
- [7] A. Marisya and E. Sukma, "Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 3, pp. 2189–2198, 2020.
- [8] L. R. Lindayani, N. Suryati, L. Sudu, and I. Magara, "Pemanfaatan Kbbi Online dan Upaya Menghindari Kontroversi Pemaknaan Bahasa Tulis pada

- Media Sosial,” in *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT)*, 2021.
- [9] A. Gafur, “Eksistensi Tradisi Pasola pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Marapu di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat,” in *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 2019, pp. 229–237.
- [10] G. Pasi and R. R. Yager, “A majority guided aggregation operator in group decision making,” in *Recent Developments in the Ordered Weighted Averaging Operators: Theory and Practice*, Springer, 2011, pp. 111–133.
- [11] M. Q. Alfarisyi, “PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID PADA MATERI ATLETIK LEMPAR LEMBING,” 2025, *pendidikan olahraga dan kesehatan*.
- [12] R. SASLI, “Hubungan Daya Ledak Otot Lengan Dan Kelenturan Otot Punggung Dengan Keterampilan Lempar Lembing Gaya Amerika Pada Siswa Putra Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Belitang Hulu Kabupaten Sekadau,” 2016, *IKIP PGRI PONTIANAK*.
- [13] D. Y. Kanitero, “Strategi Keamanan Dalam Pencegahan Konflik Pertanahan Di Wilayah Hukum Polres Kota Tangerang (Studi Kasus Konflik Pertanahan antara Haji Sobari dan Merna Siriyanti),” *J. Kaji. Strat. Ketahanan Nas. Vol.*, vol. 4, no. 2, p. 7, 2021.
- [14] D. A. Mujiburohman, “Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara,” 2022, *STPN Press*.
- [15] M. A. Khadapi, A. I. Hamzani, and M. Wildan, “Tinjauan Hukum Pencegahan Konflik Dalam Pembagian Waris Menurut Hukum Perdata,” *J. Stud. Islam Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–50, 2023.
- [16] M. Hilmi, “Penculikan perdana menteri Sjahrir di Surakarta tahun 1946,” 2009.
- [17] M. P. Muin, “Metode penelitian kuantitatif,” 2023, *CV. Literasi Nusantara Abadi*.
- [18] I. Soekmawati, “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat Pada Siswa Dan Orangtua Siswa Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Dan Masjid Thalhah Bin Ubaidillah Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas,” 2021, *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*.
- [19] N. F. Amin, S. Garancang, and K. Abunawas, “Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian,” *Pilar*, vol. 14, no. 1, pp. 15–31, 2023.
- [20] S. SAMUEL BORA LERO, “STRATEGI PEMERINTAH

DAERAH                   DALAM  
MENGATASI           KONFLIK  
BUDAYA PASOLA (Studi  
Tentang Kebudayaan Pasola di  
Desa Wainyapu Kecamatan Kodi  
Balaghar Kabupaten Sumba  
Barat Daya Provinsi Nusa  
Tenggara Timur),” 2019.